

Representasi Nilai-nilai Maskulinitas Tokoh Angkasa dalam Film “Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” (Kajian Semiotika)

Ruhsotul Amalia¹, Dema Tesniyadi²

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

Email: 2290220058@untirta.ac.id, dematesniyadi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai gender dipahami dan diyakini berdasarkan bagaimana masyarakat meyakini dan perilaku atau interaksi individu. Selain itu, pemahaman mengenai gender juga dapat dipengaruhi oleh media massa, salah satunya film. Penelitian ini menganalisis makna secara denotatif dan konotatif dari film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” dengan semiotika Roland Barthes, yang difokuskan pada perilaku yang ditampilkan oleh tokoh Angkasa. Perilaku Angkasa sebagai laki-laki dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai gender laki-laki atau pemahaman tentang maskulinitas di masyarakat. Objek penelitian ini yaitu beberapa *scene* Angkasa dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: Representasi, Maskulinitas, Film, Semiotika

ABSTRACT

Gender values are understood and believed based on how society believes in them and individual behavior or interactions. In addition, the understanding of gender can also be influenced by mass media, one of which is film. This research analyzes the denotative and connotative meanings of the film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” with Roland Barthes semiotics, which is focused on the behavior displayed by the character Angkasa. Angkasa's behavior as a man is influenced by the social construction of the male gender or the understanding of masculinity in society. The object of this research is several scenes of Angkasa in the movie. The research method used is descriptive qualitative and Roland Barthes' semiotic analysis technique.

Keyword: Representation, Masculinity, Film, Movie, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Istilah gender dan seks tidak asing lagi di masyarakat Indonesia, tetapi masih banyak pula yang tidak mengetahui perbedaan makna dua istilah tersebut. Seks merujuk pada jenis kelamin manusia secara biologis, yang terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana mereka dilahirkan. Seks juga dapat ditunjukkan oleh ciri fisik seperti jakun dan penis pada laki-laki, dan vagina, payudara, dan rahim pada perempuan.

Sedangkan, gender tidak dapat dilihat secara fisik, melainkan sifat, karakter, nilai, dan peran yang diyakini oleh masyarakat. Contohnya, masyarakat menganggap perempuan merupakan makhluk emosional dan selalu mengedepankan perasaannya, perempuan juga harus bersikap lemah lembut, serta harus selalu berada di rumah karena pekerjaan rumah seperti memasak dan mengurus anak dianggap

identik dengan perempuan. Kemudian, laki-laki dianggap sebagai makhluk yang rasional dan logis, laki-laki juga dianggap jantan dan kuat sehingga tidak dapat menangis (Hasan dalam Oktavia, 2024: 101). Menurut Kamil (2024: 2988) gender ditanamkan oleh masyarakat untuk memberikan laki-laki dan perempuan peran, tugas, fungsi, status, dan kewajiban.

Menurut Basow dan Rubenfield (dalam Giyanah, 2024: 131) umumnya perempuan dipandang memiliki sikap yang cenderung ekspresif, mudah beradaptasi, dan sopan, sedangkan laki-laki memiliki sikap yang tegas dan tidak bertele-tele. Pandangan atau anggapan yang sudah ditanamkan dari sejak kecil akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi.

Menurut Butler (dalam Oktavia, 2024: 101), gender bukanlah hal yang terjadi secara natural atau alamiah, melainkan

sengaja dibangun sesuai dengan pondasi keyakinan sosial budaya yang ada. Terdapat dua gender yang saat ini diyakini oleh masyarakat Indonesia, yaitu feminitas dan maskulinitas. Maskulinitas terbentuk dari adanya konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat agar keinginan masyarakat dapat dipenuhi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Hadiwijaya, 2023:80-81) konstruksi sosial adalah konsep penggambaran realitas sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Realitas sosial yang menjadi konstruksi terbentuk karena tindakan dan interaksi yang dilakukan bersama-sama oleh individu secara terus menerus.

Pengkotakan gender memunculkan ketidakadilan yang dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Perilaku yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Salah satu contoh stereotip gender yang melekat pada laki-laki adalah bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, sehingga ketika laki-laki menangis masyarakat akan menganggap itu bukanlah suatu hal yang normal karena menangis dianggap sebagai ciri dari kelemahan.

Stereotip gender juga turut dipengaruhi dan dibangun oleh media massa. Media massa yang lebih mudah dijangkau karena adanya perkembangan digitalisasi memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai hal, seperti film. Menurut Nurgiantoro (dalam Mansur, 2023: 3), film merupakan karya seni yang memiliki pesan moral untuk penontonnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang ditunjukkan dari adegan-adegan para tokoh. Terdapat banyak film yang bertemakan kehidupan dan menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Tokoh dalam film pasti memiliki perilaku berbeda, agar menghidupkan atau memperjelas peran setiap tokohnya. Karakter tokoh berkaitan dengan status yang dimilikinya. Seperti tokoh Angkasa pada film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" yang berstatus sebagai kakak pertama, dengan gamblang menunjukkan karakter yang kuat dan mengayomi keluarganya.

Pada tanggal 1 Juni 2023, Netflix merilis sebuah film drama keluarga berjudul "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" berdurasi 1 jam 46 menit yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini merupakan

adaptasi novel karya Marchella F.P, yang juga berupa sekuel dari film dari "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". Secara garis besar, film ini menceritakan mengenai tokoh Aurora yang sedang mencoba mewujudkan mimpinya di London mengalami beberapa tantangan hidup sampai terpaksa perlu mengorbankan mimpinya. Ketika melalui masa sulitnya Aurora dibantu oleh kedua temannya yaitu Honey dan Kit. Perjuangan Aurora untuk kembali menggapai mimpinya kembali, membuatnya putus kontak dengan keluarga. Akhirnya, saudara Aurora, Angkasa dan Awan menghampirinya di London dan menemukan bahwa Aurora tidak baik-baik saja.

Angkasa adalah sosok kakak laki-laki yang tangguh dan bertanggung jawab besar untuk menjaga kedua adik perempuannya. Namun, akibat sikapnya yang gegabah, memaksakan kehendak, dan mengedepankan kekuatan fisik akhirnya menimbulkan masalah baru, sehingga masalah Aurora yang coba diatasinya malah tidak selesai.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil topik ini untuk dibahas dan dikaji dalam penelitian. Masalah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini yaitu konsep gender, konstruksi sosial tentang stereotip gender, dan problematika bagi laki-laki dalam menghadapi bias gender. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas yang ditampilkan tokoh Angkasa dalam film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang" menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Maskulinitas

Secara terminologi maskulinitas merupakan konstruksi terhadap laki-laki yang terbentuk dalam masyarakat. Umumnya, digambarkan dengan kekuatan, kemandirian, kendali diri, kepuasan diri, dan kekuasaan. Pada maskulinitas tradisional laki-laki dianggap tidak maskulin jika memiliki hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kelembutan, mengerjakan pekerjaan domestik, dan mengurus anak.

Baik pada budaya Timur maupun Barat, maskulinitas dipengaruhi oleh budaya. Pada budaya Timur, ketika anak laki-laki lahir

secara otomatis akan memiliki beban norma yang telah ada secara turun-temurun. Aturan-aturan diberikan melalui pola asuh, permainan, tontonan, dan nasihat sehingga membentuk seorang laki-laki yang sesuai dengan konstruksi di masyarakat; mulai dari, cara berpakaian, berpenampilan, dan beraktivitas. Sedangkan konsep maskulinitas di Barat dipengaruhi oleh citra industrialisasi, kekuatan militer, dan peran gender. Laki-laki harus memiliki fisik yang kuat, logis, individualis, sifat kepemimpinan, dan sifat maskulin lainnya.

Pada era modern dimana penggunaan media semakin marak, maskulinitas dapat ditunjukkan dari bagaimana berpakaian dan penampilan fisik. Menurut Connell (dalam Syarif, 2024: 14) maskulinitas merupakan bentuk proyeksi sosial yang terhadap kepribadian laki-laki. Laki-laki yang maskulin dianggap harus memiliki kesehatan mental yang baik, berwawasan luas, memiliki pendirian yang kuat, serta tegas dan bijak dalam bertindak.

Sejarah Maskulinitas

Perubahan era memberikan perubahan pemikiran terhadap masyarakat, konstruksi sosial berangsur-angsur berubah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beynon (dalam Khoraiman, 2023:21) bahwa maskulinitas terbagi menjadi empat periode, yaitu era sebelum 1980, era 1980-an, era 1990-an, dan era 2000-an.

Pada era sebelum 1980, maskulinitas digambarkan dengan tidak memiliki empati, sosok laki-laki pekerja yang memiliki tubuh besar sehingga terlihat dapat mendominasi, terutama atas perempuan. Laki-laki memiliki peran sebagai penguasa, pemimpin, dan pengambil keputusan dalam keluarga.

Pada era 1980-an, terdapat dua kriteria maskulinitas, yaitu *new man as nurture* dan *new man as narcissist*. Pada *new man as nurture* laki-laki mulai terbuka dengan feminisme, dapat dilihat dari laki-laki yang mulai menunjukkan sikap lembut, turut andil dalam melakukan kegiatan domestik, serta membimbing keluarganya. Biasanya berada pada golongan menengah, karena didasari oleh pengetahuan yang mereka miliki. Sedangkan, *new man as inaricisist* dipengaruhi oleh komersialisme dan konsumerisme yang terjadi sejak akhir perang dunia II. Laki-laki menunjukkan maskulinitas

dengan produk-produk yang bisa menunjukkan keberhasilan dirinya, seperti pakaian, mobil, dan musik.

Pada era 1990-an, konsep maskulinitas sebelumnya mulai ditinggalkan, laki-laki mulai kehilangan kepedulian kepada kaum perempuan. Era ini cukup mirip dengan era sebelum 1980. Untuk menggambarkan maskulinitas pada era ini, Beynon menggunakan konsep *The New Lad*, dimana laki-laki memiliki sikap yang macho, keras, tidak dapat diatur, dan hooliganisme. Pada era ini, laki-laki menunjukkan kemaskulinitasannya dengan sex, minuman keras, membuat lelucon seksis, dan kegiatan lain yang menunjukkan kehidupan yang bebas.

Pada era 2000-an, Beynon mengatakan telah lahir konsep baru dari kelaki-lakian. Pada era ini, laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang peduli, memiliki gaya hidup yang rapih, memperhatikan detail, dan cenderung perfeksionis. Pada era ini, sudah mengenal metroseksual yang memiliki kemiripan dengan konsep maskulin pada era 80-an. Umumnya, laki-laki metroseksual termasuk dalam golongan kelas menengah atas, mengikuti perkembangan budaya, dan memiliki pengetahuan umum yang luas.

Maskulinitas dalam Media

Pada media seperti film, maskulinitas kerap kali ditampilkan dengan properti tertentu, seperti warna dan bentuk pakaian. Selain itu, maskulinitas juga dapat dilihat dari sikap yang mencirikan seorang laki-laki seperti kekuatan, dominasi, dan ketangguhan. Menurut Hanke (dalam Handayani, 2025: 50) maskulinitas dan media mulai muncul pada tahun 1970-an dan mulai mendapatkan perhatian pada akhir tahun 1980-an. Akhirnya, maskulinitas dan media terus berkembang dengan representasi maskulinitas dari berbagai genre, teks, dan ikon yang menghubungkan dengan aspek gender, perbedaan budaya, identitas, subyek, dan pengalaman.

Konsep Representasi

Representasi adalah cara mengungkapkan makna menggunakan bahasa kepada orang lain. Representasi berperan penting untuk menemukan suatu arti atau makna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena pada objek penelitian, baik secara perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya menggunakan cara deskriptif, yaitu dengan bentuk kata-kata, bahasa, dokumen, gambar, dan bukan angka.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu untuk memahami sistem hubungan dengan “tanda”. Pemahaman semiotika menganggap bahwa kejadian sosial termasuk ke dalam tanda. Ilmu semiotika mencari tahu apakah tanda tersebut memiliki arti.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes, yang memiliki dua tahap penandaan (*two order of signification*), yaitu denotasi (*primary signification*) atau arti sebenarnya dalam kamus dan konotasi (*secondary signification*) atau arti yang lahir melalui pengalaman budaya dan personal serta mitologi atau mitos. Menurut Basrii (dalam Hayati, 2024: 981), denotasi dipahami makna umum atau makna yang sebenarnya berdasarkan kata-kata, sedangkan konotasi perlu pemahaman yang lebih dalam meliputi pemikiran, perasaan, nilai-nilai budaya serta emosi.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu potongan bagian dalam film “Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”. Memaknai tanda, gambar, adegan, dan dialog tokoh Angkasa dalam film ini yang berhubungan dengan representasi stereotip dan bias gender sebagai fokus bagian analisis. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Asri (dalam Pratama, 2024: 2) film sering kali menampilkan gambaran bagaimana kondisi masyarakat. Tak sedikit *scene* dalam film yang terinspirasi atau menangkap realitas yang terjadi di dunia nyata dan dikemas dalam sebuah cerita. Film menjadi salah satu media yang dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat, termasuk pemahaman mengenai konstruksi gender. Salah satunya yaitu film “Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” menceritakan tentang tokoh Aurora yang sedang mengalami masalah sampai putus

kontak dengan keluarganya, sehingga Angkasa dan Awan sebagai saudara Aurora menghampiri dan mencoba membantu masalah yang dialami Aurora.

Setiap film memiliki tanda-tanda tertentu yang memiliki makna, baik ditampilkan secara tersirat maupun tersurat. Guna memahami makna tersirat dan tersurat membutuhkan suatu alat untuk memahaminya, dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana representasi maskulinitas tokoh Angkasa dalam film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” ditinjau melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dengan cara menganalisis makna denotasi dan konotasi.



Gambar 1. Scene 1

Tabel 1. Analisis Scene 1

Denotasi	Konotasi
Angkasa juga membawa koper milik Awan ketika menaiki tangga.	Laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dibandingkan perempuan.



Gambar 2. Scene 2

Tabel 2. Analisis Scene 2

<i>Denotasi</i>	<i>Konotasi</i>
Angkasa mencoba membalas perilaku buruk Jem yang dilakukan kepada Aurora.	Perempuan adalah sosok yang lemah, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki.



Gambar 3. Scene 3

Tabel 3. Analisis Scene 3

<i>Denotasi</i>	<i>Konotasi</i>
Seorang laki-laki dan dua orang perempuan yang sedang berselisih. Angkasa menghindari tatapan mata dengan Aurora.	Laki-laki tidak ingin terlihat lemah, sehingga sering kali menyembunyikan emosinya.



Gambar 4. Scene 4

Tabel 4. Analisis Scene 4

<i>Denotasi</i>	<i>Konotasi</i>
Angkasa menangis setelah membuat kesalahan kepada Aurora.	Laki-laki juga memiliki sisi emosional.

Pembahasan

A. Analisis scene 1

Pada *scene 1* memperlihatkan Angkasa (laki-laki) yang membantu Awan (perempuan) dalam membawa kopernya

menaiki tangga. Laki-laki yang dianggap maskulin adalah laki-laki yang secara fisik terlihat tinggi, berbadan besar, berkulit gelap, dan menggunakan pakaian berwarna gelap. Sedangkan, bagi laki-laki yang tidak tinggi, berbadan kecil, berkulit cerah, dan menggunakan pakaian dengan warna cerah dianggap sebagai laki-laki yang feminin. Laki-laki juga harus memiliki badan yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Anggapan itu menjadi salah satu alasan perilaku Angkasa, ia sebagai laki-laki merasa bertanggung jawab untuk membantu Awan dalam membawa koper karena membutuhkan kekuatan fisik.

B. Analisis scene 2

Pada *scene 2*, menampilkan Angkasa yang menghampiri Jem, dengan tujuan untuk memberikan balasan akibat perilaku Jem terhadap Aurora. Sebagai anak laki-laki dan anak pertama, Angkasa merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi adik-adiknya. Namun, konstruksi maskulinitas yang dipahaminya membuat Angkasa memilih jalan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Perkelahian fisik juga dianggap sebagai ciri dari laki-laki yang kuat, terutama ketika ia “memenangkan” perkelahian itu. Laki-laki yang terlibat dalam perkelahian fisik juga dianggap sebagai laki-laki yang berani, karena stereotip maskulinitas yang menganggap bahwa laki-laki menjadi maskulin ketika menunjukkan kekuatannya. Akhirnya, masalah yang sudah ada malah semakin bertambah.

C. Analisis scene 3

Pada *scene 3* menunjukkan seorang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Angkasa, Aurora, dan Awan. Angkasa secara fisik ditampilkan sebagai laki-laki kuat, begitu pula dengan kepribadiannya. Selama berselisih dengan Aurora, Angkasa sering kali memalingkan wajah untuk menghindari kontak mata dengan Aurora, juga untuk menutupi ekspresi wajahnya yang hampir menangis. Berbanding terbalik dengan Aurora yang melihat Angkasa, dan Awan yang memandang tegas Aurora. Berdasarkan konstruksi sosial, tangisan ditunjukkan sebagai sesuatu yang lemah. Sedangkan, laki-laki dianggap harus selalu kuat dan tenang dalam berbagai situasi, serta tidak menunjukkan kelemahan, emosi, dan perasaan. Menurut Rusdana dan Afrizal (dalam Putri, 2024: 609) Konstruksi sosial memberikan tekanan kepada individu untuk terus ikut pada pandangan

masyarakat, ketika perilaku individu bertentangan dengan konstruksi sosial yang terbangun akan timbul kekhawatiran terhadap persepsi orang lain terhadap dirinya.

D. Analisis scene 4

Pada *scene 4* menampilkan laki-laki dengan ekspresi mata tepejam, mulut melengkung ke bawah, dan dahi yang berkerut. Dilihat dari *scene* sebelumnya, Angkasa mencoba menahan emosinya ketika sedang berselisih dengan Aurora, kemudian tepat setelah Aurora pergi Angkasa langsung meluapkan penyesalannya dengan menangis. Berbanding terbalik dengan Aurora yang mengeluarkan tangisannya dan menatap tepat mata Angkasa. Angkasa justru selalu menghindari kontak mata dan menahan emosinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender yang ada di masyarakat. Angkasa sebagai kakak laki-laki dituntut untuk dapat melindungi adik-adiknya sehingga membentuk karakter yang “kuat”. Akhir, membuat Angkasa tidak dapat dengan bebas dan nyaman dalam mencurahkan perasaannya.

Padahal, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan sedih dan bisa menangis. Namun, konstruksi sosial membuat laki-laki merasa malu dan enggan menunjukkan perasaan sedihnya terutama di tempat umum apalagi sampai menangis. Mereka cenderung akan menyembunyikan perasaannya. Seperti Angkasa pada *scene 4* yang baru bisa mengeluarkan tangisannya ketika Aurora sudah pergi.

Berdasarkan penjelasan *scene 1-4* di atas, maka maskulinitas pada tokoh Angkasa dalam film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang” yaitu; pertama, ini dari maskulinitas adalah kuat, baik kuat secara fisik maupun sikap. Secara fisik laki-laki harus kuat terutama jika dibandingkan dengan perempuan. Posisi Angkasa sebagai anak laki-laki pertama dengan dua adik perempuan juga semakin menuntutnya untuk kuat. Kekuatan fisik yang dimiliki Angkasa juga diperlukan untuk melindungi adik-adiknya. Stereotip yang menganggap laki-laki maskulin adalah laki-laki yang kuat membuat Angkasa bertindak gegabah dan mengedepankan fisiknya untuk menyelesaikan masalah.

Kedua, anggapan laki-laki yang maskulin juga dicirikan dengan sikap rasional dan tidak emosional. Emosi atau perasaan

diidentikan dengan perempuan atau feminitas, sehingga dalam keadaan apapun laki-laki dituntut untuk tetap tenang, tidak terpengaruh dengan emosinya, dan terus berpikir rasional. Namun, stereotip maskulinitas tidak melarang semua emosi, hanya emosi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai maskulinitas yang tidak boleh ditunjukkan laki-laki, contohnya kesedihan. Emosi sedih akan mendorong tangisan, sedangkan menangis dianggap sebagai ciri kelemahan, sehingga berbanding terbalik dengan maskulinitas.

5. KESIMPULAN

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa maskulinitas yang ditampilkan Angkasa menunjukkan stereotip gender laki-laki yaitu kekuatan fisik, ketegasan, serta tidak mampu menunjukkan perasaan atau emosi secara terbuka, seperti menangis. Film ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial terhadap maskulinitas dapat berdampak negatif, seperti ketidakmampuan meregulasi emosi dan mengekspresikan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, Mega Ayu. 2023. “Representasi Maskulinitas dalam Video Klip Bts.” Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Giyannah, Siti, Nining Purwaningsih, Aida Nuraini, Dan Nabila Mariatul Qibtiyah. 2024. “Dinamika Gender dalam Proses Problem Solving Anak Sman 4 Kota Serang Perspektif Keluarga dan Analisis Gender.” *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 2(1):131–36.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. 2023. “Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa.” *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11(1):75–89.
- Handayani, Fadila, Azfa Akbar Fadhil, Dan R. Nanang Widyatmoko. 2025. “Representasi Maskulinitas dalam Iklan Kahf Versi Wajah Cerah dan Berenergi.” *Jurnal Audiens* 6(1):47–56. Doi:10.18196/Jas.V6i1.564.
- Hasbullah, M. 2020. “Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3(1):106–24.

- Hayati, Widya Nur, Merry Fridha Tri Palupi, Dan Beta Puspitaning Ayodya. 2024. "Analisis Semiotika Pergeseran Maskulinitas pada Iklan Shampoo Head & Shoulders Versi Joe Taslim X Fadil Jaidi." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)* 2(1):981-90.
- Kamil, Annisa, Ahmad Fauzi, Dan Muhammad Dayani. 2024. "Systematic Literature Review (Slr): Gaya Pengasuhan Berdasarkan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Perkembangan Anak." *Prosiding Seminar Nasional, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 2(1):2988.
- Kharomain, Imam. 2023. "Maskulinitas dan Penyimpangannya dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw." IAIN Kudus, Kudus.
- Lisha, Agustine. 2022. "Representasi Maskulinitas melalui Karakter Tokoh dalam Drama Korea dan Indonesia (Studi Komparasi Strong Woman Do Bong-Soon dan Get Married 1)." Universitas Negeri Jakarta., Jakarta.
- Mansur, M. Shonhaji. 2023. "Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Pemimpin Keluarga dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Guntur Soeharjanto (Kajian Semiologi)" Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta.
- Oktavia, Luci Afiani, dan Widya Rahmat. 2024. "Representasi Serial Televisi Gender pada Laki - Laki dalam Serial Netflix 'Heartstopper.'" *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 6(1):100-111. Doi:10.36761/Kagangakomunika.V6i1.3959.
- Pratama, Arel Rizky, dan Subhan Widiensyah. 2024. "Persepsi Penonton Film Budi Pekerti terhadap Cyberbullying." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4(4):2263-74.
- Putri, Rima Nabila, dan Rizki Setiawan. 2024. "Citra Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Untirta dalam Penggunaan Produk Skincare." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7(1):604-14. Doi:10.33627/Es.V7i1.2118.
- Putro, Rizki Hadi, Ahmad Fauzi, Dan Siska Hernawati. 2024. "Systematic Literature Riview (SLR): Tingkat Pemahaman tentang Gender Mempengaruhi Ketidakadilan Gender dalam Akses Pendidikan Anak." *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 2(1).
- Rahmawati, Novita Ria. 2020. "Representasi Maskulinitas dalam Youtube Sociolla / Beauty Journal." Universitas Semarang, Semarang.
- Rusandi, Dan Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1):48-60. Doi:10.55623/Au.V2i1.18.
- Samodro, Joko. 2023. "Maskulinitas Perempuan pada Tokoh Ibu dalam Film Ibu Maafkan Aku (Analisis Semiotika John Fiske)." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta.
- Syarif, Muhammad Fathur. 2024. "Maskulinitas pada Iklan Alpha Rules (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Indonesia.